

PENGEMBANGAN SASTRA SEBAGAI INDUSTRI KREATIF: Studi Kasus Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata

Ali Imron Al-Ma'ruf

PBSI FKIP & Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pos-El: Ali.Imron@ums.ac.id

Abstract

The research was aimed at 1) describing Laskar Pelangi novel as a creative industry commodity in the field of literature; 2) delineating Laskar Pelangi as a creative industry commodity in the field of cinematography; 3) explaining Laskar Pelangi as a creative industry commodity in the field of music performance. The study applied the descriptive qualitative method. The data consisted of words, phrases, and sentences of Laskar Pelangi novel and some references relating to the development of creative industry. The technique of the data collection was done through library technique, reading, taking note and observing. The technique of the data analysis was done through the content analysis and the inductive method. Result of the study showed that 1) Laskar Pelangi novel proved to be a creative industry commodity; 2) Laskar Pelangi novel became an ecranisation phenomena in a creative film industry; 3) the soundtrack lyric of Laskar Pelangi was successfully arranged in a beautifully musical story. In addition to this, as an art, Laskar Pelangi successfully carried out its mission as an culturally educative media. Laskar Pelangi had inspired the audiences in the field of education, humanity, social economy, culture and development distribution.

Keywords: *literature, Laskar Pelangi novel, creative industry, culturally educative media*

A. PENDAHULUAN

Dunia sastra di Indonesia mengalami perkembangan pesat pada dua dekade terakhir ini, terutama pascareformasi 1998. Hal itu terjadi seiring dengan perkembangan masyarakat Indonesia dari segi pendidikan dan segi sosial ekonomi yang terus meningkat. Dari segi pendidikan, kebijakan pemerintah untuk mengupayakan wajib belajar sembilan tahun (di beberapa daerah bahkan wajib belajar dua belas tahun) telah menghasilkan dampak positif.

Secara kuantitatif, masyarakat terpelajar/terdidik di Indonesia kini semakin berkembang. Di sisi lain, berkembangnya tingkat sosial ekonomi masyarakat telah melahirkan masyarakat kelas menengah atas yang memiliki kesempatan dari segi finansial untuk membeli buku-buku kreatif sastra (terutama novel dan cerpen). Di samping itu, makin banyaknya kelompok masyarakat kelas menengah atas itu juga telah melahirkan adanya waktu luang bagi mereka untuk dapat menikmati karya sastra.

Perkembangan dunia sastra Indonesia akhir-akhir ini tidak terlepas dari situasi Indonesia pascareformasi 1998. Pascareformasi sastrawan Indonesia memperoleh kebebasan dan peluang yang lebih luas dalam berkreativitas. Usaha mengeksploitasi estetika yang berada jauh di luar politik adalah penggalan tradisi, pada sumber kekayaan khasanah sastra Indonesia sendiri (Mahayana, 2007:30) di samping masalah-masalah politik yang tidak kalah menariknya. Lahirlah beragam karya sastra dengan tema yang variatif yang mengangkat masalah kemanusiaan, budaya, sosial, politik, moral, religiositas dan sufisme serta gender.

Di antara tiga genre karya sastra yakni puisi, fiksi, dan drama, novellah yang paling digemari masyarakat. Oleh karena itu, menurut Teeuw (1998:169), novel dapat dikatakan sebagai genre sastra yang merajai fiksi Indonesia mutakhir. Hal itu terbukti dengan banyaknya novel yang terbit dan menjadi konsumsi masyarakat modern Indonesia yang menggemari sastra genre tersebut sejak dekade 1970-an.

Munculnya novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata pada 2005 dalam dunia sastra Indonesia telah menggemparkan masyarakat Indonesia. Bukan hanya masyarakat pembaca sastra yang terpana

membaca novel karya Andrea Hirata tersebut. Para pakar dan pengamat pendidikan, praktisi pendidikan terlebih para tokoh di kalangan persyarikatan Muhammadiyah ikut terkejut-kejut membaca novel yang menghebohkan masyarakat tersebut. Bahkan, para negarawan tidak terkecuali mantan Wakil Presiden RI M. Yusuf Kalla dan beberapa menteri Kabinet Indonesia Bersatu pimpinan Susilo Bambang Yudoyono ikut terperangah terutama setelah menyaksikan *Laskar Pelangi* di layar perak (bioskup).

Novel *Laskar Pelangi* merupakan salah satu fiksi Indonesia fenomenal dan monumental. Dikatakan fenomenal karena novel tersebut mengangkat topik tentang realitas dunia pendidikan di sebuah pedalaman Indonesia dengan masyarakat pinggiran yang miskin dan jauh dari kesejahteraan dan kemakmuran yang diidealkan. Monumental karena novel tersebut terbit ketika bangsa Indonesia sedang diramaikan oleh berbagai masalah pendidikan terutama munculnya nuansa komersialisasi pendidikan dan di sisi lain merosotnya kualitas lulusan sekolah. Novel tersebut menjadi sangat monumental karena novel yang mengangkat permasalahan dunia pendidikan dalam masyarakat pinggiran yang miskin dan terbelakang di

salah satu pedalaman Indonesia tersebut muncul ketika masyarakat Indonesia sedang digelisahkan oleh masalah korupsi yang merajalela di berbagai sudut negeri dan di segala lini.

Kehadiran novel *Laskar Pelangi* seolah-olah mengingatkan bangsa Indonesia akan realitas dunia pendidikan di Nusantara yang memprihatinkan. Mestinya dunia pendidikan harus lebih diperhatikan daripada pejabat di negeri ini ramai-ramai melakukan korupsi dan manipulasi seperti terlihat di kalangan pemerintahan (eksekutif), Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) (legislatif), dan kehakiman serta kejaksaan (yudikatif). Sempurnalah negeri ini sebagai salah satu negeri terkorup di dunia.

Wajarlah jika kemudian novel *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh sastrawan muda potensial yang menjadi salah satu tokoh dalam cerita tersebut merupakan salah satu novel terlaris (*best seller*) pada tahun 2006-2007. Bahkan, novel tersebut telah berhasil melambungkan nama Andrea Hirata sebagai pengarang muda berbakat di deretan nama sastrawan Indonesia terkemuka. Wajar pula jika pembaca dan penggemar novel tersebut selain banyak jumlahnya juga sangat heterogen dari kalangan anak-anak, remaja, hingga

dewasa, dari masyarakat awam hingga intelektual, dari rakyat hingga pejabat. Hal itu dapat dipahami karena ceritanya sangat menarik dan mengesankan karena mampu mengungkapkan fenomena sosial budaya dan pendidikan yang selama ini luput dari perhatian pemerintah.

Pada sebuah novel terdapat satu pilihan di antara berbagai aspek kehidupan untuk diperhatikan (Boulton, 1989:145). Melalui karya sastra novel misalnya, kita dapat belajar banyak tentang kehidupan dengan menemukan apa yang dianggap penting oleh orang lain meskipun di antara sastrawan berbeda pendapat tentang apa yang menarik. *Laskar Pelangi* telah berhasil mengekspos realitas masyarakat pinggiran Indonesia yang miskin di pelosok tanah air dalam menempuh pendidikan. Novel tersebut juga mengekspos perjuangan guru dan kepala sekolah yang luar biasa dalam mempertahankan keberlangsungan sekolah serta prestasi siswa yang hebat dalam kompetisi ilmiah meskipun dalam keserbaterbatasan.

Cerita *Laskar Pelangi* sangat inspiratif bagi para penikmatnya dalam memandang dunia pendidikan di Indonesia. Dari anak-anak sekolah dasar hingga sekolah menengah bahkan mahasiswa di perguruan tinggi telah terinspirasi oleh

cerita novel tersebut terutama dalam hal perjuangan yang tidak mengenal lelah untuk meraih cita-cita. Tidak mengherankan jika kemudian novel *Laskar Pelangi* menarik perhatian insan perfilman, para musisi, dan para entrepreneur untuk dijadikan komoditas industri kreatif.

Dari sisi pengarangnya, Andrea Hirata merupakan sastrawan muda potensial yang memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah yang sebenarnya dihadapi oleh masyarakat tetapi selama ini luput dari perhatiannya. Caturlogi novel *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*) yang mendapat resepsi hebat dari masyarakat pembaca sastra di Indonesia merupakan bukti atas kepiawaiannya dalam bersastra. Dengan jeli Andrea Hirata yang diduga kuat merupakan representasi Ical, tokoh utama novel tersebut, berhasil mengungkapkan detail-detail sosiologis kondisi masyarakat yang menjadi latar ceritanya.

Berdasarkan realitas yang menarik pada novel tersebut maka novel *Laskar Pelangi* perlu dikaji sebagai salah satu karya sastra yang menarik sehingga menjadi salah satu komoditas industri kreatif di Indonesia yang prospektif. Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya adalah: (1) Bagaimana potensi

Laskar Pelangi muncul sebagai komoditas yang kuat dalam industri kreatif bidang kesastraan; (2) Bagaimana *Laskar Pelangi* mencuat sebagai komoditas yang potensial dalam industri kreatif bidang sinematografi; (3) Bagaimana pula *Laskar Pelangi* mampu tampil sebagai komoditas yang menarik dalam industri kreatif bidang pagelaran musik. Adapun tujuan kajian ini adalah untuk: (1) Memaparkan *Laskar Pelangi* sebagai komoditas dalam industri kreatif bidang kesastraan; (2) Mendeskripsikan *Laskar Pelangi* sebagai komoditas dalam industri kreatif bidang sinematografi; (3) Mengungkapkan *Laskar Pelangi* sebagai komoditas dalam industri kreatif bidang pagelaran musik.

Karya sastra merupakan anak zamannya, yang melukiskan corak, cita-cita, aspirasi, dan perilaku masyarakatnya, sesuai dengan hakikat dan eksistensi karya sastra yang merupakan interpretasi atas kehidupan (Hudson, 1989:132). Kehidupan sosial budaya yang berkembang dan dihadapi sastrawan itu dieskpresikannya dalam bentuk karya sastra sesuai dengan latar belakang dan ideologinya setelah melalui refleksi, kontemplasi, dengan mengerahkan daya kreasi dan imajinasinya. Melalui cerita, secara tidak langsung pembaca dapat

belajar dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang ditawarkan pengarang. Itulah sebabnya, karya sastra akan dapat membuat pembacanya menjadi lebih arif, dapat melakukan bukan hanya simpati, melainkan empati kepada orang lain. Sastra dapat memperkaya khazanah batin pembacanya (Al-Ma'ruf, 1995:7).

Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981:61). Dengan kata lain, ceritanya tidak terjadi dalam dunia nyata. Peristiwa, tokoh, dan tempat yang ada dalam fiksi adalah peristiwa, tokoh, dan tempat yang berada pada alam imajinatif.

Cerita fiksi terdiri atas tiga unsur yakni fakta (*facts*), tema (*theme*), dan sarana sastra (*literary device*) (Stanton: 1989:11-35). Fakta merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan eksistensinya dalam sebuah cerita yang meliputi tokoh, alur, dan latar. Karena itu, ketiganya sering disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*). Tema adalah gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, budaya, politik, moral, religi, maut, juga cinta kasih, gender, dan sebagainya. Adapun sarana sastra

adalah teknik yang digunakan pengarang untuk menyusun detil-detil cerita berupa peristiwa dan kejadian-kejadian yang menjadi pola bermakna. Sarana sastra dipakai untuk memungkinkan pembaca melihat dan merasakan fakta seperti yang dilihat dan dirasakan pengarang serta menafsirkan makna seperti yang ditafsirkan pengarang. Sarana sastra fiksi berupa sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi.

Kata “industri” berarti kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan (kbbi offline 1.3 <http://ebsoft.web.id>, 2012). Adapun “kreatif” berarti memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; yang bersifat (mengandung) daya cipta (kbbi offline 1.3 <http://ebsoft.web.id>, 2012). Jadi, industri kreatif dapat diartikan sebagai kegiatan memproses atau mengolah sesuatu dalam hal ini adalah novel *Laskar Pelangi* sebagai karya seni kreatif yang memiliki daya kreasi dengan menggunakan media tertentu misalnya musik, lagu, film, dan sinetron.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Strategi penelitiannya adalah *embedded research and case study*.

Objek penelitiannya adalah karya sastra dalam hal ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2006) dan fungsinya sebagai komoditas industri kreatif. Data kualitatif merupakan sumber informasi yang bersumber pada teori, kaya akan deskripsi, dan kaya akan penjelasan proses yang terjadi dalam konteks (Miles dan Huberman, 1984). Data penelitian itu berupa kata, frase, kalimat, dan wacana dalam novel *Laskar Pelangi* yang mengandung nilai edukatif kultural dan fungsinya sebagai komoditas industri kreatif. Adapun sumber data primernya yakni novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2006) dan sumber data sekundernya adalah berbagai pustaka yang berkaitan objek penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak dan catat serta observasi. Adapun analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi teks (*content analysis*) dan metode berpikir induktif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di samping mengandung nilai literer tinggi, *Laskar Pelangi* juga memiliki potensi menjadi komoditas industri kreatif. Cerita novel *Laskar Pelangi* yang fenomenal memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas industri

hiburan yang memiliki nilai edukatif dan mengungkapkan fenomena sosial budaya yang menarik. Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa baru *Laskar Pelangi* yang telah berhasil diberdayakan menjadi industri kreatif yang beraneka ragam.

Novel *Laskar Pelangi* mendapat apresiasi yang tinggi dari masyarakat. Dari novel (karya sastra), *Laskar Pelangi* kemudian dibuat menjadi film layar lebar (bioskup), kemudian dijadikan karya musikal, dan sinetron (serial televisi). Menurut Mari Pangestu (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif), *Laskar Pelangi* sebagai industri kreatif sangat mengena. Seni musikal adalah bagian industri kreatif dan akan terus berkembang ke bidang lainnya seperti *lighting*, *set*, kostum, *merchandising* baju, t-shirt, boneka, dan lainnya" (*Bisnis Indonesia*, 2011). Kalau dilihat dari industri kreatif, lanjutnya, *Laskar Pelangi* mempunyai *multiplier effect* yang kuat. Dari skrip, akan muncul bagian *setting*, lampu, bagian busana, dan yang terkait dengan industri perfilman.

Paling tidak ada tiga jenis industri kreatif yang menjadikan *Laskar Pelangi* sebagai komoditasnya, yakni (1) industri kreatif bidang kesastraan; (2) industri kreatif bidang sinematografi; (3) industri kreatif bidang pagelaran musik.

Berikut akan dideskripsikan berbagai industri kreatif yang mengangkat *Laskar Pelangi*.

1. *Laskar Pelangi* sebagai Industri Kreatif di Bidang Kesastraan

Sebagai karya sastra, *Laskar Pelangi* berhasil menembus penerbit di New York Amerika Serikat yang telah menerbitkan karya 21 para pemenang Nobel Sastra di New York FSG (*Farrar, Straus and Giroux*). Menurut Andrea Hirata, hal itu merupakan kesempatan yang sangat berarti dan menjadi jalan bagi karyanya untuk "go international" karena FSG merupakan parameter penerbit buku internasional yang integritas dan kredibilitasnya tidak diragukan lagi. Dengan diterbitkannya *Laskar Pelangi* oleh FSG membuka jalan dan memudahkan *Laskar Pelangi* diterbitkan oleh para penerbit di negara-negara Eropa dan Asia. Menurut rencana, novel *Laskar Pelangi* atau *The Rainbow Troops* akan diterbitkan minimal di lima negara, yaitu Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Cina, dan Korea (Republika.co.id, 2012).

Laskar Pelangi atau *The Rainbow Troops*, lanjut Andrea Hirata, akan diluncurkan oleh penerbit FSG di Amerika Serikat pada akhir 2012. Novel tersebut akan dijual di sekitar 500 toko buku di

Amerika Serikat. Saat ini *Laskar Pelangi* sedang diterjemahkan ke dalam sekitar 18 bahasa asing (Republika.co.id, 2012).

Setelah kontrak dengan FSG, *The Rainbow Troops* akan diterbitkan pula oleh beberapa penerbit di negara Eropa dan Asia. Penerbit terkemuka di Italia, Rizzoli, yang telah menerbitkan buku *Eat, Pray and Love* serta *Three Cups a Tea* versi Italia, juga berminat untuk menerbitkan *The Rainbow Troops* ke dalam bahasa Italia. Publik Indonesia nampaknya akan semakin bangga dengan novelis Andrea Hirata karena sebuah agen penerbit buku di New York tertarik untuk menerbitkan versi bahasa Inggris dari novel tertrilogi *Laskar Pelangi* (*Rainbow Troops*). Hal itu merupakan sejarah bagi pencapaian karya sastra Indonesia karena sebelumnya belum pernah ada yang diterbitkan oleh penerbit yang berbasis di New York (Republika.co.id, 2012).

Dari uraian di atas dapatlah dikemukakan bahwa novel *Laskar Pelangi* sangat potensial sebagai komoditas industri kreatif di bidang kesastraan. Tidak hanya laris manis di dalam negeri, *Laskar Pelangi* berhasil menembus pasar di mancanegara. *Laskar Pelangi* seolah-olah telah membuktikan pernyataan Teeuw

(1989:169), bahwa novel merupakan karya sastra yang merajai fiksi di Indonesia.

2. *Laskar Pelangi* sebagai Industri Kreatif di Bidang Sinematografi

a. Film *Laskar Pelangi*

Cerita *Laskar Pelangi* yang fenomenal telah menginspirasi Mira Lesmana untuk mengangkatnya ke layar lebar dengan judul yang sama melalui perusahaan filmnya, Miles Film. Mira Lesmana berkolaborasi dengan sahabatnya, Riri Reza sebagai sutradara, menggarap film *Laskar Pelangi* secara serius. Sederet nama besar dunia perfilman Indonesia turut mendukung film itu. Sebutlah penulis skenario Salman Aristo, juga sejumlah aktor dan aktris ternama ikut membintangi film itu. Slamet Raharjo, Alex Komang, Mathias Muchus, Cut Mini, Ikranegara, Ario Bayu, dan Teuku Rifnu Wikana turut mendukung film garapan Riri Reza tersebut. Demikian juga Lukman Sardi, Tora Sudiro, Rieke Diah Pitaloka, Robbie Tumewu, dan Jajang C. Noer ikut memperkuat film tersebut. Untuk membuatnya menjadi film berkualitas, film *Laskar Pelangi* juga melibatkan 10 orang anak asli Bangka Belitung. Kesepuluh anak Belitung yang bermain dalam film ini merupakan hasil *casting* dari 1000-an anak Belitung. Skenario film

tersebut ditulis oleh Andrea Hirata bersama Salman Aristo. Film tersebut telah sukses besar terbukti dengan dibanjiri banyak penonton (<http://bkmdbabelprovgold>, 2012).

Dari sisi sutradaranya, Riri Riza adalah sutradara muda potensial yang telah menghasilkan banyak film bermutu. Mohammad Rivai Riza Sutradara, nama asli sutradara itu yang lebih populer dengan panggilan Riri Riza (lahir di Makassar, Oktober 1970) adalah sutradara muda berbakat dan juga penulis naskah yang andal. Nama Riri Riza mulai mencuat melalui film *Kuldesak* pada tahun 1998. Alumni Institut Kesenian Jakarta (IKJ) ini sudah banyak menggarap film di antaranya *3 Hari untuk Selamanya* (dalam produksi; 2007), *Untuk Rena* (2005), *Gie* (2005), *Eliana*, *Eliana* (2002), *Petualangan Sherina* (2000).

Harus diakui bahwa *Laskar Pelangi* merupakan salah satu film yang fenomenal. Dengan latar cerita gambar indah panorama Belitung, kesibukan para karyawan tambang timah sampai narasi tokoh utama, Haikal, yang menceritakan kilas balik perjalanan hidupnya. Sampai kemudian gambar menunjukkan sebuah bangunan reyot dari kayu sampai papan nama hijau yang sudah usang bertuliskan "SD Muhammadiyah". Di situlah cerita itu

berpusat. Cerita tentang kegigihan seorang Kepala Sekolah yang sudah tua -- diperankan dengan bagus oleh Ikranegara— dalam mempertahankan keberadaan sebuah sekolah. Sekolah yang disebutkan menilai kecerdasan anak tidak hanya sampai angka-angka tetapi sampai hati. Cerita tentang idealisme guru perempuan --diperankan oleh Cut Mini dengan sangat bagus-- yang menolak tawaran-tawaran mengajar di tempat lain demi mengajari anak-anak miskin yang berada di sekolah tersebut.

Hidup terkadang getir dan terkadang terasa tidak adil. *Laskar Pelangi* melukiskan dengan gamblang akan kegetiran itu. Rumah kayu yang reyot, penerangan lampu minyak tanah, sepeda rongsokan, isi rumah yang muram, sekolah yang hampir roboh, hingga anak-anak kumal yang pergi ke sekolah dengan bertelanjang kaki. Naif sekali ketika kegetiran itu dihadapkan secara kontras dengan kemakmuran mereka yang berada di dalam tembok PN Timah. Gedung sekolah yang sangat bagus dan lengkap fasilitasnya, anak-anak yang bersekolah dengan pakaian seragam yang bagus dan rapi, serta bermain sepatu roda. Sementara di balik kawat teralis anak-anak miskin hanya bisa menyaksikan sambil menahan

air liur bahkan petugas keamanan kemudian akan mengusir dan menghardiknya.

Kekontrasan itu ditampilkan dalam sebuah adegan saat anak-anak SD Muhammadiyah itu harus mengikuti ujian di SD PN Timah. Keadaan yang kontras itu semakin mencolok ketika anak-anak kumal siswa SD Muhammadiyah tersebut mesti berada dalam satu ruang dengan anak-anak SD PN Timah yang jauh lebih rapi, bersih, dan keren. Pandangan aneh yang menyergap saat anak-anak miskin itu ke sekolah tanpa berseragam dan bertelanjang kaki, kekikukan yang tak mampu ditutupi di wajah Bu Guru Muslimah dan pandangan meremehkan dari guru-guru pengawas ujian. Ada sebuah nilai yang barangkali dapat dipetik, saat kita lebih suka menilai orang dari luarnya, dari apa yang dikenakannya. Saat kita menjadi minder dan tidak percaya diri ketika berada dalam kondisi seperti itu.

Film *Laskar Pelangi* mampu bercerita dengan lancar. Gambar-gambar muram silih berganti dengan gambar-gambar terang dan indah. Dukungan dari pemain-pemain senior yang berkarakter kuat seperti Slamet Raharjo, Ikranegara, Alex Komang, dan Mathias Muchus, menambah apik film ini. Kredit poin patut

diberikan kepada Cut Mini Theo yang mampu lebur dalam watak yang diperankannya. Cut Mini tampil wajar sampai aksen Melayu yang jauh dari kesan artifisial. Film ini juga mampu mengubah genre sebuah tontonan yang biasanya berkisar pada horor dan penampilan serba gemerlap kemewahan dan kekayaan. Kegetiran itu memang tidak mengenal batas dan tidak pandang bulu. Sampai seorang anak pesisir miskin yang cerdas, Lintang, harus menjadi kepala rumah tangga dan bertanggung jawab untuk membesarkan ketiga adiknya karena ayahnya meninggal ketika mengalami kecelakaan saat melaut.

Pemutaran film *Laskar Pelangi* di berbagai gedung bioskup pun dinikmati para penonton dengan antusias. Pemahaman budaya etnik yang biasanya menjadi hambatan dalam memahami isi film pun nampaknya tidak menjadi hambatan. Oleh karena itu, pesan dan humor yang tersebar di beberapa bagian film pun mampu membuat penonton terhibur.

b. Sinetron *Laskar Pelangi* (*Laskar Pelangi the Series*)

Selain difilmkan, *Laskar Pelangi* juga telah diangkat menjadi sebuah sinetron

yang ditayangkan melalui televisi nasional SCTV dalam *Laskar Pelangi the Series*, yang disiarkan mulai tanggal 26 Desember 2011 pukul 17.30 WIB dalam 15 episode. Seperti novel dan filmnya, sinetron ini juga mencapai sukses karena masuk dalam kategori *rating top*.

Tidak kalah menariknya dengan filmnya, sinetron *Laskar Pelangi the Series* juga cukup menarik perhatian masyarakat penonton. Sinetron *Laskar Pelangi* juga enak ditonton meskipun digarap oleh sutradara dan dengan para aktor/aktris yang berbeda pula dengan film *Laskar Pelangi*. Terbukti dengan banyaknya publik penonton yang dengan ikhlas menunggu-nunggu ditayangkannya sinetron di layar televisi.

3. *Laskar Pelangi* sebagai Industri Kreatif di Bidang Pagelaran Musik

a. Lirik Lagu *Laskar Pelangi*

Terinspirasi oleh ceritanya yang menarik, *Laskar Pelangi* juga telah dipopulerkan melalui lirik lagu oleh Kelompok band papan atas Indonesia, Nidji, dengan judul yang sama (<http://liriklaguindonesia.net/nidji-laskar-pelangi.htm#ixzz1q2dbOZAq>, 2012). Seperti produk *Laskar Pelangi* yang lainnya, lagu ini juga sangat terkenal dan digemari oleh banyak kalangan, dari

anak-anak, remaja hingga dewasa. Lagu “Laskar Pelangi” yang dilantunkan oleh kelompok band papan atas Nidji itulah yang menjadi *sound track* film *Laskar Pelangi* pula. Tidak mengherankan bila lagu tersebut semakin populer di kalangan masyarakat.

Hebatnya, lagu “Laskar Pelangi” disukai tidak hanya oleh remaja dan anak-anak, kalangan orang dewasa bahkan orang tua pun menggemari lagu tersebut. Lirik lagu “Laskar Pelangi” diakui banyak orang sebagai lagu yang sangat inspiratif terutama bagi anak-anak dan remaja. Liriknya yang menyentuh walaupun sederhana, membuat lagu “Laskar Pelangi” menjadi salah satu lagu hit di kalangan masyarakat pencinta lagu-lagu populer. Dengan aransemen musik yang apik dan khas etnik yang seolah-olah mengajak penikmat lagu tersebut ke alam kehidupan masyarakat Belitong, wajar jika kemudian lagu “Laskar Pelangi” menjadi lagu favourite di kalangan penggemar lagu pop Indonesia pada tahun 2008. Tidak hanya di kalangan warga Muhammadiyah dan kalangan pendidikan lagu tersebut menjadi favourite, melainkan juga pada masyarakat pada umumnya.

Sebagai ilustrasi, berikut dikutipkan lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji.

**“Laskar Pelangi”
karya Kelompok Band Nidji.**

mimpi adalah kunci
untuk kita menaklukkan dunia
berlarilah tanpa lelah
sampai engkau meraihnya
*courtesy of LirikLaguIndonesia.N
et
laskar pelangi takkan terikat waktu
bebaskan mimpimu di angkasa
warna bintang di jiwa

reff:
menarilah dan terus tertawa
walau dunia tak seindah surga
bersyukurlah pada Yang Kuasa
cinta kita di dunia selamanya

cinta kepada hidup
memberikan senyuman abadi
walau hidup kadang tak adil
tapi cinta lengkapi kita

laskar pelangi takkan terikat waktu
jangan berhenti mewarnai
jutaan mimpi di bumi

repeat reff [2x]
laskar pelangi takkan terikat waktu

b. Musikalisasi *Laskar Pelangi*

Heboh *Laskar Pelangi* tidak berhenti pada film layar lebar, sinetron di layar kaca televise, dan lagu atau nyanyian. Cerita *Laskar Pelangi* yang mengesankan juga dapat dinikmati melalui pementasan dalam pertunjukan teater musikal garapan

sutradara Riri Riza yang bertajuk *Musical Laskar Pelangi Highlights*. Pementasan tersebut digelar di Rama Shinta Hall, Dunia Fantasi Ancol, Jakarta pada tanggal 24 Desember 2011 hingga 1 Januari 2012 dengan penonton yang selalu penuh (*sold out*) meskipun kapasitas gedung tersebut mampu menampung 2.000-2.500 penonton (*Viva News*, diakses 2 Juni 2012).

Akhir tahun 2011, musikalisasi *Laskar Pelangi* digelar di Jakarta tepatnya di arena rekreasi Dunia Fantasi. Tidak lama kemudian musikalisasi *Laskar Pelangi* digelar pula di Bandung dengan diberi tajuk *Laskar Pelangi Goes to Bandung*. Setelah sukses besar di Jakarta, teater musikal *Laskar Pelangi* juga pentas di Singapura dengan sukses yang sama.

Sekelompok musisi yang dipimpin oleh Erwin Gutawa memenuhi rasa rindu para penggemar musik di kota Bandung dengan menampilkan Musikalisasi *Laskar Pelangi* (*Viva News*, 2012). *Roadshow Ancol Presents Musikal Laskar Pelangi goes to Bandung* merupakan pertunjukan yang mempersembahkan sebuah *event* karya dari enam nama besar (*creators*) yang tergabung di balik kesuksesan *Musikal Laskar Pelangi* antara lain: Mira Lesmana, Riri Riza, Jay Subyakto, Erwin Gutawa, Toto Arto, dan Hartati. Mereka sebelumnya

menyuguhkan musik spektakuler *Musikal Laskar Pelangi Highlights (MLPH)* di Dunia Fantasi, Taman Impian Jaya Ancol pada liburan anak sekolah.

Penonton terlihat begitu antusias dengan meneriakkan nama para idolanya seperti Bastian, Aldi, Iqbal, Christopher, dan Kiki serta masih ada juga pemain lain yang turut hadir dalam acara tersebut. Ketika salah satu pemain melambaikan tangan ke arah penonton, mereka spontan berteriak kegirangan. Bahkan, hingga pada malam penampilan kedua masih dipadati oleh para pengunjung.

Melihat antusias tersebut, Winarto selaku Direktur PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk pun memberikan kejutan khusus bagi anak-anak sekolah yang tinggal di Bandung. Winarto menambahkan, kerja sama antara Ancol dan *MLPH* karena nama *Laskar Pelangi* mempresentasikan sebuah karya seni anak bangsa Indonesia yang mendapat sambutan publik yang luar biasa di kancah nasional maupun Internasional. *Musikal Laskar Pelangi (MLP) Highlights goes to Bandung* memang sengaja digelar untuk mengajak masyarakat Bandung menyaksikan musikal tersebut tanpa di pungut biaya tambahan (*Viva News*, 2012).

Sebelumnya, *roadshow* pertama di Jakarta bulan November 2011 lalu, mendapat sambutan hangat dari Ibu Mari Elka Pangestu selaku Menteri Pariwisata dan Industri Kreatif RI yang memiliki sebuah cita-cita besar agar Taman Impian Jaya Ancol dapat menjadi salah satu *pioneer* sebagai destinasi wisata yang memberikan panggung industri kreatif dengan menampilkan karya seni terbaik anak bangsa.

IV. PENUTUP

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Laskar Pelangi* merupakan contoh konkret dari sebuah industri kreatif di bidang seni sastra. Banyak inovasi dan kreativitas yang muncul dari novel tersebut. Selain itu, *Laskar Pelangi* juga banyak memberi peluang usaha dan bisnis, serta menimbulkan juga peluang kerja khususnya di bidang industri kreatif baik di bidang sastra, sinematografi maupun musik.

Secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, dari segi industri kreatif di bidang kesastraan, novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terbukti mampu menjadi komoditas industri kreatif yang mengesankan. *Laskar Pelangi* tidak hanya menjadi *best seller* di dalam negeri

melainkan juga mampu menembus pasar masyarakat pembaca mancanegara. Bahkan, *Laskar Pelangi* telah diterjemahkan menjadi 18 bahasa asing dan akan diterbitkan di Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Cina, dan Korea.

Kedua, dari segi industri kreatif di bidang sinematografi, *Laskar Pelangi* menjadi salah satu contoh yang mengemuka (untuk tidak menyatakan pelopor) dalam mengangkat karya sastra menjadi komoditas industri kreatif perfilm dan sinetron. Daya tarik *Laskar Pelangi* yang luar biasa telah menarik insan perfilman Mira Lesmana dan Riri Reza masing-masing sebagai produser dan sutradara untuk mengangkatnya menjadi film dengan judul sama. Film *Laskar Pelangi* mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat Indonesia. Terbukti dengan membanjirnya penonton film *Laskar Pelangi* di bioskup-bioskup seluruh Indonesia. Demikian pula, *Laskar Pelangi* telah dibuat menjadi serial sinetron di salah satu televisi swasta, SCTV dengan tajuk *Laskar Pelangi the Series*. Sinetron tersebut mendapat sambutan antusias pula dari publik penonton. Terbukti sinetron itu mendapat *top rating*.

Ketiga, dari segi industri kreatif di bidang pagelaran musik, *Laskar Pelangi* juga diangkat menjadi lirik/syair lagu dan

diaransemen dalam musikalisasi novel yang luar biasa indah. Dengan judul sama, *Laskar Pelangi* telah digubah menjadi lagu oleh kelompok band papan atas, Nidji. *Laskar Pelangi* juga diaktualisasikan dalam teater musikalisasi oleh sederet musisi Indonesia ternama dalam bentuk orkestra di bawah pimpinan Erwin Gutawa yang dipentaskan di Jakarta, Singapura, dan Bandung.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glosary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart & Winston Inc.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 1995. "Signifikansi Ilmu-Ilmu Humaniora dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif 50 Tahun Indonesia Merdeka". *Orasi Ilmiah* dalam Wisuda Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 17 Oktober 1995.
- Hardjana, Andre. 1999. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hirata, Andrea. 2007. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- KBBI offline 1.3 <http://ebsoft.web.id>, diakses tanggal 14 April 2012.
- Mahayana. 2007. *Ekstrinsikalitas dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Republika.co.id (diakses tanggal 3 Juni 2012)
- Stanton, Robert. 1989. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Pterapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Viva News*, 3 Juni 2012.